



**IMPROVING OF CREATIVE THINKING AND LEARNING OUTCOMES
PHYSICS THROUGH CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) APPROACHES**

Sulaeha Thayyib¹

¹SMA Negeri 1 Pangsid, Sidenreng Rappang

* Corresponding Author. E-mail: sulaehathayyib@gmail.com

Receive: 12/01/2019

Accepted: 22/03/2019

Published: 02/04/2019

Abstract

The objective in this research to describing implementation of learning physics using the approach Creative Problem Solving (CPS) to improve creative thinking skills and student's achievement in class X IPA-1 SMAN 1 Pangsid. The research method applied is Classroom Action Research (CAR) through two learning cycles; each cycle consisted by planning, implementation, observation and reflection. The results showed that learning physics with CPS approach can improve student's ability to think creatively. After learning undertaken by the CPS approach increased students ability to think creatively and achievement.

This is evidenced by: (1) Increasing the number of students who pass out of 12 person in the first cycle to 29 person in the second cycle with an average of 77,39 learning outcomes. N-gain in the first cycle of 0.19 is included in the category of low-and N-gain in the second cycle of 0.30 is included in the medium category, (2) Activity group average student in the learning process are included in the category Activities Fair increased to High Activity category, and (3) The use of creative thinking of students in the first cycle an enough increased to a high in the second cycle. Creative thinking ability of students in teaching physics to provide benefits in solving problems in the community.

Keywords: creative thinking, learning outcomes Physics, PS approach, the model CPS, CAR

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Fisika dengan menggunakan pendekatan Creative Problem Solving (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pada siswa kelas X IPA-1 SMA Negeri 1 Pangsid, Kabupaten Sidenreng Rappang. Metode penelitian yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui dua siklus pembelajaran, setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, mengobservasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fisika dengan pendekatan CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CPS kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan: (1) Meningkatnya jumlah siswa yang tuntas 12 orang pada siklus I menjadi 29 orang pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar 77,38. N-gain pada siklus I sebesar 0,19 termasuk dalam kategori rendah dan N-gain pada siklus II sebesar 0,30 termasuk dalam kategori sedang, (2) Aktivitas rata-rata kelompok belajar siswa dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori Aktivitas Cukup meningkat menjadi kategori Aktivitas Tinggi, dan (3) Penggunaan berpikir kreatif siswa pada siklus I cukup

mengalami peningkatan menjadi tinggi pada siklus II. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Fisika memberikan manfaat dalam menyelesaikan masalah di masyarakat.

Kata kunci: *berpikir kreatif, hasil belajar Fisika, pendekatan PS, model CPS,*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang penting dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, pendidikan harus mendapatkan prioritas utama dari pemerintah dan masyarakat. Ironisnya, pendidikan di Indonesia pada umumnya masih menggunakan proses pembelajaran konvensional yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir siswa (Nikmah, Wildan & Munatri, 2015). Padahal menurut Abidin (2013), pada abad 21 minimal ada empat kompetensi yang harus dikuasai yakni kemampuan berpikir kreatif, kemampuan pemahaman yang tinggi, berkomunikasi serta kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi yang sangat diperlukan untuk menghadapi masa persaingan global. Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang menghasilkan suatu ide, gagasan yang baru secara luas dan bermacam-macam. Proses berpikir tersebut melibatkan unsur-unsur kelancaran (fluency), kelenturan (flexibility), orisinalitas (originality), dan kerincian (elaboration).

Kemampuan berpikir kreatif sangat dipengaruhi keyakinan diri pada siswa itu sendiri. Menurut hasil penelitian Kisti dan Aini (2012) terdapat hubungan yang signifikan antara kretivitas dan self efficacy. Keyakinan diri yang dimaksud adalah self efficacy. Self efficacy merupakan suatu

keyakinan dari seseorang untuk menampilkan tindakan baru yang digunakan untuk mengatasi suatu masalah dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Bandura self efficacy terbagi menjadi tiga dimensi, yakni dimensi level, strenght, dan generality (Masraroh, 2012).

Berdasarkan pengalaman Penulis sebagai guru mata pelajaran Fisika dan hasil bincang-bincang sesama guru fisika di SMA Negeri 1 Pangsidi Kabupaten Sidenreng Rappang, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa khususnya pada mata pelajaran Fisika masih rendah. Permasalahan ini nampak ketika guru memberikan pertanyaan pemecahan masalah, siswa di kelas X IPA 1 cenderung diam dan kurang aktif dalam memecahkan masalah. Minimnya siswa yang menyampaikan pendapat disebabkan karena kurangnya ragam pendapat yang disebabkan sedikitnya ide-ide yang muncul. Ide-ide yang muncul sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif. Seperti yang dinyatakan Munandar (2012) salah satu ciri tingginya kemampuan berpikir kreatif di antaranya adalah kemampuan menyampaikan pendapat/gagasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam memberikan gagasan pemecahan masalah menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dikelas tersebut.

Berdasarkan dokumentasi data yang penulis kumpulkan selama mengajarkan materi Analisis Vektor

diperoleh nilai tes tertulis hasil belajar Fisika selama 3 (tiga) tahun terakhir tentang menganalisis gerak parabola, dan gerak melingkar dengan menggunakan vektor, materi ajar kinematika dengan analisis vektor, diketahui bahwa hasil jawaban siswa ketika mengerjakan soal berupa uraian, kemampuan menjabarkan jawaban secara kreatif, detail, dan tepat kurang dari standar nilai yang ditetapkan setelah proses pembelajaran. tahun pelajaran 2014/2015 jumlah siswa yang tuntas belajar fisiknya mencapai 57,35% dengan nilai rata-rata kelas 54,25. Pada tahun pelajaran 2015/2016 jumlah siswa yang tuntas belajar fisiknya mencapai 64,72% dengan nilai rata-rata kelas 60,57. Pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah siswa yang tuntas belajar fisiknya mencapai 62,85% dengan nilai ratarata kelas 63,43.

Nilai-nilai yang diperoleh ini masih dibawah nilai ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 67,50. Mencermati permasalahan di atas, menunjukkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran Fisika masih dibutuhkan suatu perencanaan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa dalam memahami materi yang diajarkan baik secara individu maupun kelompok. Untuk meningkatkan kondisi tersebut, salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan guru adalah melakukan suatu tindakan berupa pendekatan problem solving di kelas. Tindakan itu diperbuat oleh seorang guru dan dapat berjalan dengan baik jika dalam proses pembelajaran diikuti dengan penggunaan model pembelajaran yang saling berkaitan. Penggunaan model pembelajaran itu adalah model Creative Problem Solving (CPS).

Penggunaan model pembelajaran CPS yang sesuai akan berdampak terhadap pendekatan problem solving dalam proses pembelajaran sehingga materi Fisika yang akan diajarkan

dan dibelajarkan oleh guru melalui penyampaian dan komunikasi yang baik diharapkan dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa, membuka wawasan berpikir kreatif untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa tidak lagi bosan belajar Fisika, bahkan siswa yang tadinya membenci pelajaran ini menjadi bersemangat dan mulai menyukai Fisika sedikit demi sedikit. (Hikmah dan Natsir, 2009). Myrmel (2003) mengatakan Teachers should spend time discussing the thinking process. This would help students to begin to "think about thinking." Students learn about facts and figures from a young age and need to be exposed to creative problem solving styles of thinking. Pernyataan itu menggambarkan bahwa pada pembelajaran tertentu, penggunaan creative problem solving memberikan suatu solusi bagi guru untuk membantu para siswa kreatif dalam belajar memahami suatu fakta dan gambargambar dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat memberikan suatu gambaran bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar Fisika terletak pada tindakan yang diperbuat oleh guru, yakni melalui pendekatan CPS di kelas. Jadi yang diperlukan adalah kesempatan siswa untuk dilatih melalui pembelajaran Fisika. Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti harus melakukan tindakan melalui penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Creative Problem Solving (CPS).

B. METODE PENELITIAN

Berpedoman dari perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas

(Classroom Action Research) disingkat PTK. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang yang beralamat di Jalan Wolter Monginsidi no. 4 Pangkajene. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester gasal Tahun Pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA-1 Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 35 orang, terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah pendekatan CPS yang diterapkan dalam proses pembelajaran Fisika di kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini data diolah menggunakan analisis statistik deskriptif. Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan diuraikan sebagai berikut:

1. Teknik yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar Fisika dengan pendekatan CPS setelah pretest, posttest siklus I, dan posttest siklus II dilaksanakan
2. Teknik yang digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas kelompok siswa dan aktivitas guru dalam belajar Fisika yang didasarkan pada pendekatan CPS diolah dengan cara Persentase aktivitas =

$$\frac{\text{Jumlah Skor Yang Dicapai}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

3. Teknik yang digunakan untuk mengetahui respon siswa mengenai berpikir kreatif setelah pendekatan CPS dilaksanakan di kelas, diolah dengan cara menggunakan persamaan

$$\frac{\text{Jumlah aspek setiap skor jumlah \%Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimal aspek}}$$

4. Teknik yang digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan pembelajaran siswa dalam belajar Fisika melalui berpikir kreatifnya, digunakan:

$$\frac{\text{Spot} - \text{S Pre}}{\text{N-gain} = \text{-----}}$$

$$\text{-----} \times 100\% \quad (\text{Hake, 2002})$$

$$\text{S Maks} - \text{S Pre}$$

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal dengan perolehan nilai siswa, nilai terendah 35,00 dan nilai tertinggi 66,50 dengan nilai rata-rata 52,34. Hanya dua orang siswa (5,26%) yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan 67,50. Rendahnya hasil belajar Fisika siswa kelas X IPA-1 SMA Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang tidak terlepas dari proses belajar mengajar dan karakteristik siswa. Proses belajar mengajar dapat memberikan hasil belajar siswa dengan baik apabila siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya. Karakteristik siswa kelas X IPA-1 SMA Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2015/2016, pada umumnya aktivitas belajarnya rendah, kemampuan matematika siswa juga rendah, kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah juga rendah. Pembelajaran Fisika menuntut siswa untuk melakukan aktivitas dengan cara mencari, memberikan pendapat dari informasi secara kreatif sehingga mereka dapat menyelesaikan persoalan baik di sekolah maupun di masyarakat.

Data Siklus I

Data kemampuan berpikir kreatif belajar Fisika siswa Kelas XI

IPA-1 SMA Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang diperoleh dari tes awal (pretest) dan tes siklus I (post test). Hasil tes dianalisa menggunakan prinsip penskoran dan diperoleh kemampuan berpikir kreatif belajar Fisika siswa melalui pretest nilai terendah 25,00 dan nilai tertinggi 87,50 dengan rata-rata klasikal 56,43, sedangkan melalui tes siklus I nilai terendah 41,67 dan nilai tertinggi 83,33 dengan rata-rata klasikal 66,19. Hasil analisa N-gain adalah sebesar 0,19 termasuk dalam kategori rendah. Pada siklus I pertemuan pertama, kemampuan berpikir kreatif siswa belum tampak. Hasil pretest diketahui aspek (1) kelancaran siswa 9,14%, aspek (2) keluwesan siswa 30,25%, aspek (3) keaslian siswa 37,15%, aspek (4) merinci siswa 42,28%, dan aspek (5) perumusan kembali siswa 36,75%. Setelah tes siklus I pertemuan ketiga, kemampuan berpikir kreatif siswa mulai ada peningkatan setelah dalam proses pembelajaran Fisika diterapkan pendekatan CPS. Hasil tes siklus I aspek (1) kelancaran siswa 37,75%, aspek (2) keluwesan siswa 43,25%, aspek (3) keaslian siswa 46,25%, aspek (4) merinci siswa 53,75%, dan aspek (5) perumusan kembali siswa 44,25%.

Kemampuan berpikir kreatif belajar Fisika siswa Kelas X IPA-1 SMA Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang diperoleh dari tes awal (pretest) dan tes siklus I (posttest). Hasil belajar Fisika siswa setelah siklus I dilaksanakan dengan pendekatan CPS diperoleh ada 12 (dua belas) siswa (34,29%) yang memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan sebesar 67,50. Berarti masih ada 23 (dua puluh tiga) siswa (65,71%) yang belum memperoleh nilai ketuntasan. Jadi dapat dijelaskan bahwa indikator aktivitas kelompok belajar siswa dalam proses pembelajaran Siklus I diketahui bahwa hasil rata-rata pencapaian siswa pada setiap indikator belajar masih tergolong

cukup seperti yang diperlihatkan pada tabel di bawah ini:

Tabel. Indikator Aktivitas siswa dalam belajar pada Siklus I

N o	Jenis Indikator	Rata-rata (%)	Jenis Aktivitas	Kete .
01	Indikator Pertama (1)	73,33	Aktivitas Tinggi	
02	Indikator Kedua (2)	59.05	Aktivitas Cukup	
03	Indikator Ketiga (3)	67.62	Aktivitas Tinggi	
04	Indikator Keempat (4)	64.76	Aktivitas Cukup	
05	Indikator Kelima (5)	62.86	Aktivitas Cukup	
06	Indikator Keenam (6)	60.00	Aktivitas Cukup	
07	Indikator Ketujuh (7)	60.95	Aktivitas Cukup	
08	Indikator Kedelapan (8)	63.81	Aktivitas Cukup	
09	Indikator Kesembilan (9)	63.81	Aktivitas Cukup	
10	Indikator Kesepuluh (10)	60.95	Aktivitas Cukup	

Selanjutnya aktivitas kelompok belajar siswa dalam pembelajaran siklus I diketahui bahwa aktivitas kelompok belajar siswa untuk kelompok 1 diperoleh persentasenya 60,67% dan termasuk aktivitas cukup, kelompok 2 diperoleh persentasenya 70,67% dan termasuk aktivitas tinggi, kelompok 3 diperoleh persentasenya 58,67% dan termasuk aktivitas cukup, kelompok 4 diperoleh persentasenya 73,33% dan termasuk aktivitas tinggi,

kelompok 5 diperoleh persentasenya 59,33% dan termasuk aktivitas cukup, kelompok 6 diperoleh persentasenya 65,33% dan termasuk aktivitas cukup, dan kelompok 7 diperoleh persentasenya 58,00% dan termasuk aktivitas cukup. Secara keseluruhan rata-rata aktivitas kelompok belajar siswa diperoleh persentasenya 63,71% dan termasuk aktivitas cukup. Pada kesepuluh aspek pernyataan yang dinilai sebagai respon siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I ini diketahui bahwa semua aspek penilaian termasuk dalam kategori cukup (57,09%).

Data Siklus II

Kemampuan berpikir kreatif belajar Fisika siswa dari tes siklus I nilai terendah 41,67 dan nilai tertinggi 83,33 dengan rata-rata klasikal 66,19 sedangkan hasil tes siklus II nilai terendah 66,67 dan nilai tertinggi 91,67 dengan rata-rata klasikal 77,38. Hasil analisa N-gain adalah sebesar 0,30. Artinya efektifitas pembelajaran pada siklus II berhasil sesuai yang diharapkan karena mengalami kenaikan pada saat tes siklus I (sebagai pretest) dan tes siklus II (sebagai posttest). Setelah tes siklus II kemampuanberpikir kreatif aspek 1) kelancaran siswa 57,15%, aspek 2) keluwesan siswa 63,75%, aspek 3) keaslian siswa 60,15%, aspek 4) merinci siswa 64,15%, dan aspek 5) perumusan kembali siswa 62,75%.

Hasil belajar Fisika siswa setelah siklus II dilaksanakan dengan pendekatan CPS diperoleh ada 29 (dua puluh sembilan) siswa (82,86%) yang memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan sebesar 67,50. Atau dapat dikatakan bahwa terdapat 29 orang siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus II dengan demikian terjadi peningkatan dibanding pada siklus I yang hanya 23

orang siswa yang memperoleh nilai melampaui KKM.

Indikator aktivitas kelompok belajar siswa dalam proses pembelajaran Siklus II diketahui bahwa untuk indikator (1) diperoleh rata-rata 78,10%, indikator (2) rata-rata 67,62%, indikator (3) rata-rata 75,24%, indikator (4) rata-rata 65,71%, indikator (5) rata-rata 76,19%, indikator (6) rata-rata 75,24%, indikator (7) rata-rata 75,24%, indikator (8) rata-rata 76,19%, indikator (9) rata-rata 75,24% dan indikator (10) rata-rata 66,67%. Secara terperinci pada Tabel di bawah ini.

Tabel. Indikator Kelompok Belajar dan Aktivitas siswa dalam belajar pada Siklus II

No	Jenis Indikator	Rata-rata (%)	Jenis Aktivitas	Ket e.
01	Indikator Pertama (1)	78.10	Aktivitas Tinggi	
02	Indikator Kedua (2)	67.62	Aktivitas Tinggi	
03	Indikator Ketiga (3)	75.24	Aktivitas Tinggi	
04	Indikator Keempat (4)	65.71	Aktivitas Cukup	
05	Indikator Kelima (5)	76.19	Aktivitas Tinggi	
06	Indikator Keenam (6)	75.24	Aktivitas Tinggi	
07	Indikator Ketujuh (7)	75.24	Aktivitas Tinggi	
08	Indikator Kedelapan (8)	76.19	Aktivitas Tinggi	
09	Indikator Kesembilan (9)	75.24	Aktivitas Tinggi	
10	Indikator	66.67	Aktivitas	

	Kesepuluh (10)	7	Cukup	
--	----------------	---	-------	--

--	--	--	--	--

Selanjutnya aktivitas kelompok belajar siswa dalam pembelajaran siklus II yang ada diketahui bahwa aktivitas kelompok belajar siswa untuk kelompok 1 diperoleh persentasenya 76,67%, kelompok 2 diperoleh persentasenya 76,00%, kelompok 3 diperoleh persentasenya 75,33%, kelompok 4 diperoleh persentasenya 77,33%, kelompok 5 diperoleh persentasenya 66,00%, kelompok 6 diperoleh persentasenya 75,33%, dan kelompok 7 diperoleh persentasenya 65,33%. Secara keseluruhan rata-rata aktivitas kelompok belajar siswa diperoleh persentasenya 72,95% dan termasuk aktivitas tinggi. Pada kesepuluh aspek pernyataan di atas yang dinilai sebagai respon siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus II ini diketahui bahwa semua aspek penilaian termasuk dalam kategori tinggi (66,91%). Secara kumulatif data-data keterangan kemampuan berpikir kreatif siswa mulai dari kondisi awal sampai siklus II dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Persentase Siswa Yang Mampu Berpikir Kreatif Dalam Belajar Fisika Dengan Pendekatan CPS. Aspek Berpikir Kreatif Pretest Tes

No	Aspek Berpikir Kreatif	Pretest (%)	Tes	
			Siklus I (%)	Siklus II (%)
01	Kelancaran	9,14	37,75	57,15
02	Keluwesanan	30,25	43,25	63,75
03	Keaslian	37,25	46,25	60,15
04	Merinci	42,28	53,75	64,16
05	Perumusan Kembali	36,75	44,25	62,75

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa proses berpikir kreatif yang digunakan siswa dalam menerima materi pelajaran dapat membantu mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masyarakat. Hasil dari pemikiran kreatif akan berdampak pada keadaan dimana seseorang memiliki imajinasi lebih dari sekedar pemikiran yang biasa. Hal ini sesuai dengan satu pendapat yang mengatakan suatu proses mental yang didalam proses itu pengalaman masa lampau dikombinasikan kembali, sering dengan beberapa distorsi, dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga orang muncul pola-pola baru, konfigurasi baru, aturan baru untuk menuju pada pemecahan yang lebih baik yang dibutuhkan manusia.

Berdasarkan hasil tes berpikir kreatif yang diadakan pada siklus I dan siklus II kemampuan berpikir kreatif juga mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil tes kemampuan berpikir kreatif belajar Fisika siswa melalui pretest nilai terendah 25,00 dan nilai tertinggi 87,50 dengan rata-rata klasikal 56,43 sedangkan melalui tes siklus I nilai terendah 41,67 dan nilai tertinggi 83,33 dengan rata-rata klasikal 66,19. Pada siklus II nilai terendah 66,67 dan nilai tertinggi 91,67 dengan rata-rata klasikal 77,38. Secara kumulatif data-data keterangan ini terdapat peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hal ini dapat dianalisa melalui hasil belajar siswa setelah melaksanakan tes hasil belajar yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I sebelum tes siklus I dilaksanakan ada 4 (empat) siswa (11,43%) tuntas meningkat menjadi ada 12 (dua belas) siswa (34,29%) tuntas setelah diperoleh hasil tes siklus I. Pada siklus II hasil belajar Fisika ternyata meningkat kembali setelah diberikan

pembelajaran dengan pendekatan CPS. Peningkatan ini diketahui dari jumlah yang tuntas nilai di atas KKM yang ditetapkan sebesar 67,50 sebanyak 29 (dua puluh Sembilan) siswa (82,86%).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CPS menghasilkan persentase pembelajaran dalam kategori sangat tinggi (87,20%). Peningkatan hasil belajar Fisika tersebut dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang tuntas 12 (dua belas) orang pada siklus I menjadi 29 (dua puluh sembilan) orang pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar 77,38. N-gain pada siklus I sebesar 0,19 dan N-gain pada siklus II sebesar 0,30.

2. Secara rata-rata pada siklus I sebesar 63,71% dalam kategori Aktivitas cukup meningkat pada siklus II sebesar 73,14%.

3. Kelancaran memberikan respon 61,43%, keluwesan mengemukakan bermacam-macam pemecahan masalah 69,71%, keaslian mencetuskan gagasan 58,14%, merinci permasalahan melalui langkah-langkah 60,00%, dan perumusan kembali suatu permasalahan 60,71%.

Daftar Pustaka

Abidin, Y. (2013). Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. Pendidikan.

Amali, F., Komariah, & Umar. (2015). Perbedaan Kemampuan Berpikir

Aulia, M. R. B. (2015). Peningkatan Kompetensi Siswa Kelas X TGB SMK

Hake, R.R. 2002. Analyzing Change/Gain Scores. Tersedia di <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf> diakses 17 Juni 2012.

Huda, M. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kisti, H.H., & Aini, N.F.N. (2012). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kreativitas Pada Siswa SMK. Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 1(2):

Mahmudi, A. (2010). Pengaruh Pembelajaran dengan Strategi MHM Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Disposisi Matematis, serta Persepsi terhadap Kreativitas. Skripsi Sarjana.

Masjudin & Hasanah, U. (2013). Penerapan Metode Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X TKJ Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pokok Matriks Di SMK. Ilmiah

Masraroh, L. (2012). Meningkatkan Selfefficacy Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Modeling. Pendidikan, 1(1):

Myrmel, M.K. 2003. Effect Using Creative Problem Solving in Eight Grade Technology Education Class at Hopkins North Junior High School. A research paper, The Graduate School, University of Wisconsin-Stout, August 2003. Tersedia:

Subakir, B.: Peningkatan Berpikir Kreatif
dan Hasil Belajar Fisika
Melalui Pendekatan Creative